

"MENELUSURI MUNASABAH ANTAR AYAT"

oleh : Drs. Ismail Thaib

PENGERTIAN MUNASABAH

Perkataan "*munasabah*", menurut bahasa artinya : sesuai, cocok atau patut. Menurut istilah di kalangan ahli Ilmu Al-Qur'an, ada macam-macam rumusannya atau pengertiannya. Menurut Dr. Mana' Qathan dalam kitabnya yang bertitel "*Mabahis fi Ulumul Qur'an*" disebutkan pengertian *munasabah* sebagai berikut :

"Segi pertalian antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat atau antara ayat dengan ayat dalam banyak ayat atau antara surat dengan surat"¹⁾.

Menurut definisi tersebut, segi persesuaian pada garis besarnya ada tiga macam :

- Pertama : Persesuaian antar kalimat (jumlah), yaitu persesuaian antara kalimat-kalimat dalam satu ayat.
- Kedua : Persesuaian antar ayat. Artinya persesuaian antara satu ayat dengan ayat berikutnya atau dengan ayat sebelumnya.
- Ketiga : Persesuaian antar surat. Artinya persesuaian antara pembuka surat dengan penutup surat sebelumnya atau antara penutup surat dengan pembuka surat berikutnya.

Prof. Dr. Tgk. M. Hasbi Ash-Shiddieqy membatasi pengertian *munasabah* kepada yang antar ayat saja²⁾. Dengan demikian termasuk pula yang antar kalimat, tetapi tidak termasuk ke dalamnya persesuaian yang antar surat. Al-Baghawy mendefinisikan "*at-ta'wil*" hampir senada dengan pengertian "*munasabah*"³⁾. Az-Zarkasyi dan As-Sayuthy merumuskan pengertian *munasabah* mencakup baik yang antar ayat dan yang antar surat⁴⁾.

Mengenai *munasabah* baik yang antar kalimat, antar ayat atau yang antar surat bisa bermacam-macam pula (*'am, hissi, akli, khayali*, dan sebagainya) seperti yang tergambar dalam ta'rif *munasabah* oleh Az-Zarkasyi ataupun As-Sayuthy.

Untuk memudahkan penyajian, penyusun memakai pengertian *munasabah* seperti yang dikemukakan Mana' Qathan. Adapun contoh-contoh dari masing-masing persesuaian itu akan penyusun ketengahkan pada waktu membicarakan macam-macam *munasabah*. Juga penyusun tidak melibatkan bentuk *munasabah* yang disebut "*Muqathaatul fawashil*", karena *munasabah* dalam bentuk tersebut menurut penyusun termasuk dalam ruang lingkup "*rasmul Qur'an*" atau "*rasmul Mushaf*".

SEPINTAS KILAS SEJARAH TIMBUL DAN PERKEMBANGAN MUNASABAH

Menurut Asy-Syarahbani yang pendapatnya dimuat Az-Zarkasyi dalam Al-Burhan, orang pertama yang menampakkan munasabah dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah Abu Bakar An Naisabury sekitar abad ketiga hijriyah. Beliau wafat pada tahun 324 H.⁵ Sangat disayangkan kitab tafsir An-Naisabury sukar kita jumpai lagi sekarang ini, sebagaimana yang dikatakan Az-Zahaby⁸. Mengenai betapa besar perhatian An-Naisabury terhadap munasabah nampak dari ungkapan As-Sayuthy sebagai berikut: "Setiap kali ia (An-Naisabury) duduk di atas kursi apabila dibacakan (Al-Qur'an) kepadanya, beliau berkata, mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini dan apa rahasia diletakkan surat ini disamping surat ini? Beliau mengeritik para ulama Bagdad lantaran mereka tidak mengetahui persoalan munasabah"⁷.

Tindakan An-Naisabury merupakan kejutan dan langkah baru dalam dunia tafsir waktu itu. Beliau mempunyai kemampuan untuk menyingkapkan persesuaian baik antar ayat ataupun antar surat, terlepas dari segi tepat atau tidak apa yang telah beliau ijihadkan itu. Begitu pula terlepas dari segi pro dan contra terhadap apa yang dicetuskan beliau. Satu hal yang jelas beliau dipandang sebagai Bapak Ilmu Munasabah. Dalam perkembangan selanjutnya munasabah meningkat menjadi salah satu cabang dari Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Disusunlah oleh ulama-ulama yang datang kemudian pembahasan munasabah secara khusus. Diantara kitab yang special membicarakan munasabah ialah kitab: "*Al Burhanu fi munasabati tartibil Qur'an*" susunan Ahmad Ibn Ibrahim Al-Andalusy yang wafat pada tahun 807 H. Menurut pengarang tafsir An-Nur, kitab yang baik membahas masalah munasabah ialah kitab karangan Burhanuddin Al-Baq'a'iy yang berjudul: "*Nadhmu durari fi tanasubil ayaati was suwari*"⁸.

As-Sayuthy menempatkan munasabah dalam Al-Itqaan dengan topik: "*Fi munasabatil ayaati wa tahtahu fushulun*" sesudah membicarakan "*Khawatimus Suwari*" dan sebelum membahas tentang ayat-ayat musytabihat. Az-Zarkasyi mengupas soal munasabah dalam Al-Burhan dengan judul: "*Ma'rifatul munasabati bainal ayati*" sesudah membahas masalah sababun nuzul. Shuby Shaleh memasukkan pembahasan 'munasabah' sebagai bagian Ilmu Asbabun Nuzul, tidak dalam satu pasal yang berdiri sendiri. Mana' Qathan yang bukunya lebih kemudian dari Shuby Shaleh tetap menempatkan munasabah dalam satu pasal tersendiri. Sebaliknya Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buthy, beliau tidak membicarakan munasabah dalam bukunya yang berjudul: "*Min Rawai'il Qur'an*". Sesudah beliau selesai membahas Ilmu Asbabun Nuzul, langsung memasuki pembahasan Ilmu Makki wal Madani. Kalau kita perhatikan kitab-kitab tafsir yang menggunakan munasabah,

kita jumpai ada berbagai istilah yang dipakai untuk munasabah itu, sekalipun istilah munasabah tetap dominan sebagai istilah salah satu cabang Ilmu Al-Qur'an.

Ar-Razi mempergunakan perkataan "*ta'alluq*" sebagai sinonim istilah munasabah. Diwaktu beliau menafsirkan ayat 16-17 surat Hud, beliau menulis: "Ketahuilah bahwa pertalian (*ta'alluq*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya jelas, yaitu apakah orang-orang kafir itu sama dengan orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya, itu sama dengan orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya dan orang-orang itu tidaklah memperoleh di akhirat kecuali neraka"⁹.

Sayyid Quthub mempergunakan perkataan "*irtibat*" sebagai ganti istilah munasabah. Hal itu dapat diperhatikan diketika beliau menafsirkan ayat 188 surat Al-Baqarah, beliau memberikan komentar sebagai berikut: "Pertalian (*irtibat*) antara bagian ayat tersebut jelas munasabahnya yaitu antara bulan baru (*ahillah*) ya'ni ia waktu bagi manusia dan haji dan antara adat jahiliyah khususnya dalam masalah haji yaitu sebagaimana diisyaratkannya dalam bagian ayat kedua"¹⁰.

Pengarang tafsir Al-Manar disamping istilah munasabah juga mempergunakan dua istilah lainnya. Kedua istilah itu ialah: "*al-ittishal*" dan "*at-ta'lil*". Sayyid Rasyid Ridla diwaktu menafsirkan ayat 30 surat An-Nisa' beliau menulis: 'Aspek hubungan/persesuaian (*ittishal*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah nyata sekali"¹¹. Akan tetapi diwaktu beliau menafsirkan ayat 36 surat An-Nisa', beliau memberikan komentar sebagai berikut: "Telah berlalu sunnah Al-Qur'an al hakim dalam menerangkan (*ta'lil*) bermacam-macam syari'at beserta hukumnya sesudah memberikan keterangannya/penjelasannya, lalu dalam ayat ini Allah menerangkan apa yang sebelumnya tentang hukum perkawinan"¹².

Al-Alusy mempergunakan perkataan "*at-tartib*" sebagai pengganti munasabah. Sewaktu beliau menafsirkan atau menerangkan persesuaian antara surat Maryam dengan surat Thaha, beliau menulis: "Aspek tertib itu mengenai apa yang telah disebutkannya oleh Allah, bahwasannya Allah manakala di dalam surat Maryam menyebutkan kisah beberapa orang Nabi as, selanjutnya diterangkan terperinci seperti kisah Zakaria dan Isa dan sebahagiannya diantara global dan terperinci seperti kisah (Nabi) Ibrahim dan sebahagiannya (lagi) secara agak global seperti kisah (Nabi) Musa, lalu Allah menerangkan Nabi yang lain secara global"¹³.

Demikianlah sekelumit tentang sejarah timbul dan perkembangan munasabah dalam dunia tafsir. Sudah barang tentu munasabah akan terus mengisi lembaran kitab-kitab ilmu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir pada masa-masa mendatang.

MACAM-MACAM MUNASABAH

Apabila kembali kita teliti definisi munasabah, maka ada tiga macam munasabah (persesuaian), yaitu munasabah antar ayat, antar jumlah dan munasabah antar surat.

A. Munasabah Antar Kalimat (Jumlah).

Yang dimaksud dengan munasabah antar kalimat, ialah persesuaian antara suatu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat. Misalnya firman Allah:

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa"¹⁴.

Dalam firman di atas kita jumpai serangkaian jumlah. Kalau diperhatikan sepintas lalu mungkin orang bertanya: apakah pertalian antara masalah bulan dengan masalah mendatangi rumah? Dalam kasus seperti ini mufassir menumpahkan daya ijtihadnya mencari perpautan antara kedua tartib dalam ayat itu. Mereka melakukan usaha itu agar tidak nampak akhir ayat terpisah dengan permulaannya. Mengenai pertalian kedua tartib itu dikatakan Subhy Shaleh dengan mengutip isi Al-Burhan dan Al-Manar sebagai berikut:

"Tidak dapat tidak orang akan bertanya, apakah hubungan antara bulan sabit dengan mendatangi rumah? Kemudian sudah semestinya harus diungkapkan rahasia hubungan itu dalam sindiran Al-Qur'an, yaitu bahwa pertanyaan yang dikemukakan para penanya itu tidaklah pada tempatnya. Seakan-akan Allah berkata kepada mereka di waktu mereka bertanya tentang hikmah sempurna bulan sabit itu dan tidak sempurnanya. Sebagaimana diketahui bahwasanya segala sesuatu yang diperbuat Allah, mempunyai hikmah yang nyata dan kemaslahatan bagi hamba-hambanya, maka tinggalah pertanyaan tentang hal itu dan perhatikanlah hikmah itu pada sesuatu yang kamu lakukannya dari sesuatu yang sama sekali bukan kebajikan, padahal kamu menganggapnya suatu kebajikan"¹⁵).

Apakah kita dapat menerima atau tidak persesuaian yang diutarakan itu, sangat tergantung pada argumentasi yang dapat diterima oleh pikiran yang sehat, tidak bertentangan dengan jiwa nash dan ilmu pengetahuan yang murni.

B. Munasabah Antar Ayat

Mencari munasabah antar ayat biasanya antara dua ayat yang beriringan atau juga dengan ayat lain yang telah dipisahkan oleh satu atau beberapa ayat. Mencari munasabah antar ayat agak sedikit sukar dibanding-

kan dengan mencari munasabah antar kalimat. Akan tetapi lebih mudah bila dibandingkan dengan mencari persesuaian antar surat. Contohnya : perhatikan firman Allah berikut :

"Allah menghendaki kelonggaran bagimu dan tidak menghendaki kesempitan bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya, dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuknya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran"¹⁶.

Menurut Ar-Razi, hubungan antara kedua ayat itu dapat disimpulkan, ada hubungan antara do'a, zikir, syukur dan tahmid. Karenanya seyogyanya do'a didahului dengan zikir, syukur, dan tahmid. Do'a yang demikian itu akan dikabulkan Allah¹⁷. Jamaluddin Al-Qasimy berpendapat, ayat kedua menjadi penyempurna ayat sebelumnya¹⁸. Menurut Sayyid Quthub, dikabulkan do'a mereka yang berpuasa merupakan balasan yang disegerakan Allah (al-jaza' al-muajjal)¹⁹. Menurut Thantawy Jauhary, waktu puasa waktu yang sebaiknya dipergunakan untuk berdo'a, karena waktu itu waktu istijabah²⁰. Dikatakan oleh Musthafa Al-Maraghi, kedua ayat itu diletakkan beriringan menunjukkan bahwa Allah Maha Mendengar dan akan mengabulkan do'a serta memberikan pahala atas amalan hambaNya²¹. Baca pula firman Allah :

"Apakah mereka tidak melihat kepada unta betapa dia diciptakan dan kepada langit bagaimana ia ditinggikan dan kepada gunung-gunung bagaimana dia ditegakkan dan kepada bumi bagaimana dia dihamparkan"²².

Kita melihat urusan meninggikan langit dipisahkan dari penciptaan unta. Menancapkan gunung dipisahkan dari meninggikan langit. Menghamparkan bumi dipisahkan dengan menancapkan gunung dan tidak tampak aspek yang mengumpulkan antar ayat itu, kecuali mencari lebih dahulu segi-segi persesuaiannya. Dalam hal ini penyusun kemukakan di sini apa yang dikatakan Az-Zarkasyi sebagai berikut :

"Dikumpul antara keduanya berdasar kepada kebiasaan yang dilakukan penghuni-penghuni khemah; karena sebenarnya segala manfaat yang mereka peroleh dalam kehidupan dari unta, karena itu memerlukan mereka sepenuhnya dipalingkan pada unta. Unta itu memerlukan makan dan minum. Hal itu adalah dengan turun hujan. Itulah sebab mereka selalu bolak-balik pandangannya ke langit. Kemudian mereka perlu tempat tinggal dan benteng yang menjaga mereka. Tak ada sesuatu buat yang demikian selain daripada gunung-gunung. Kemudian mereka perlu berpindah-pindah dari

munasabah²⁶. Kalau kita teliti kitab-kitab tafsir yang berkembang masa kini, maka kitab-kitab tafsir seperti: Tafsir Irsyadu aqlis Salim, Ryhul Ma'ani, Thantawy Jauhari, Al-Manar Mafatihul Ghaib, Al-Kasyaf, Al-Maraghy, Fie Dhilalil Qur'an, tafsir al-Wadlih, tafsir Ayatil Ahkam baik karangan Ali As-Sayis ataupun karangan Ash-Shabuni, termasuk kitab-kitab tafsir yang mempergunakan munasabah, dengan catatan bahwa penggunaan munasabah oleh masing-masing pengarangnya relatif sifatnya. Dengan lain perkataan boleh dikatakan, bahwa yang memakai munasabah dalam penafsiran umumnya mufassir yang beraliran Ar-Ra'yi, baik penyajiannya bercorak fanni, falsafi, Ijtima'y ataupun bercorak hukmy dan maudlu'iy. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pada umumnya kitab-kitab tafsir yang beraliran Ma'tsurlah yang tidak mempergunakan munasabah dalam penafsiran. Di antara kitab tafsir bilma'tsur yang beredar luas ialah tafsir At-Thabari dan Ibnu Katsir yang merupakan kitab tafsir standart bagi kitab-kitab tafsir lainnya baik yang beraliran Ma'tsur atau yang beraliran Ar-Ra'yi.

Kembali kepada masalah pendapat Ahli Ilmu, maka Az-Zahabi setelah memaparkan sejumlah persyaratan yang harus dipunyai oleh orang yang ingin terjun ke dalam dunia tafsir Al-Qur'an, lalu beliau mencantumkan munasabah sebagai salah satu syaratnya. Berkatalah Az-Zahabi sebagai berikut :

" . . . memperhatikan persesuaian antar ayat, yaitu menerangkan segi-segi persesuaian dan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang di muka dengan yang sebelumnya, sehingga nampak jelas bahwa Al-Qur'an tidak ada yang lepas pertaliannya. Sepenuhnya ayat-ayat Al-Qur'an itu bertalian sebagian dengan lainnya"²⁷).

Para mufassir yang mempergunakan munasabah mereka bertitik tolak pada suatu pegangan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan memakan tempo 20 tahun lebih yang mengandung bermacam aturan kebahagiaan insan dan karena sebab yang berbeda-beda. Ayat-ayat mempunyai pertalian yang erat satu dengan lainnya sehingga keadaan yang demikian itu dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksud. Surat-surat yang berjumlah 114 itu seakan-akan suatu kalung mutiara yang terdiri atas 114 butir. Dengan lain perkataan mereka sangat memperhatikan rahasia persesuaian terutama antar ayat. Munasabah tidak saja dapat mengganti sababun nuzul (andaikata tidak diketahui sebab nuzul ayat), bahkan menjadi jalan untuk mengetahui dan menetapkan sebab nuzul ayat. Selain itu Al-Qur'an mempunyai tanasuq antar ayat di samping bisa dijadikan sebagai pengganti sebab nuzul juga sebagai penguat maudlu'-maudlu' dalam bentuk yang nyata.

Dikatakan Subhi Shaleh warna-warna baru yang menghasilkan adanya persesuaian itu (antar ayat), dapat dilihat pada tiga tempat :

munasabah²⁶. Kalau kita teliti kitab-kitab tafsir yang berkembang masa kini, maka kitab-kitab tafsir seperti: Tafsir Irsyadu aqlis Salim, Ryhul Ma'ani, Thantawy Jauhari, Al-Manar Mafatihul Ghaib, Al-Kasyaf, Al-Maraghy, Fie Dhilalil Qur'an, tafsir al-Wadlih, tafsir Ayatil Ahkam baik karangan Ali As-Sayis ataupun karangan Ash-Shabuni, termasuk kitab-kitab tafsir yang mempergunakan munasabah, dengan catatan bahwa penggunaan munasabah oleh masing-masing pengarangnya relatif sifatnya. Dengan lain perkataan boleh dikatakan, bahwa yang memakai munasabah dalam penafsiran umumnya mufassir yang beraliran Ar-Ra'yi, baik penyajiannya bercorak fanni, falsafi, Ijtima'y ataupun bercorak hukmy dan maudlu'y. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pada umumnya kitab-kitab tafsir yang beraliran Ma'tsurlah yang tidak mempergunakan munasabah dalam penafsiran. Di antara kitab tafsir bilma'tsur yang beredar luas ialah tafsir At-Thabari dan Ibnu Katsir yang merupakan kitab tafsir standart bagi kitab-kitab tafsir lainnya baik yang beraliran Ma'tsur atau yang beraliran Ar-Ra'yi.

Kembali kepada masalah pendapat Ahli Ilmu, maka Az-Zahabi setelah memaparkan sejumlah persyaratan yang harus dipunyai oleh orang yang ingin terjun ke dalam dunia tafsir Al-Qur'an, lalu beliau mencantumkan munasabah sebagai salah satu syaratnya. Berkatalah Az-Zahabi sebagai berikut :

" . . . memperhatikan persesuaian antar ayat, yaitu menerangkan segi-segi persesuaian dan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang di muka dengan yang sebelumnya, sehingga nampak jelas bahwa Al-Qur'an tidak ada yang lepas pertaliannya. Sepenuhnya ayat-ayat Al-Qur'an itu bertalian sebagian dengan lainnya"²⁷).

Para mufassir yang mempergunakan munasabah mereka bertitik tolak pada suatu pegangan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan memakan tempo 20 tahun lebih yang mengandung bermacam aturan kebahagiaan insan dan karena sebab yang berbeda-beda. Ayat-ayat mempunyai pertalian yang erat satu dengan lainnya sehingga keadaan yang demikian itu dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksud. Surat-surat yang berjumlah 114 itu seakan-akan suatu kalung mutiara yang terdiri atas 114 butir. Dengan lain perkataan mereka sangat memperhatikan rahasia persesuaian terutama antar ayat. Munasabah tidak saja dapat mengganti sababun nuzul (andaikata tidak diketahui sebab nuzul ayat), bahkan menjadi jalan untuk mengetahui dan menetapkan sebab nuzul ayat. Selain itu Al-Qur'an mempunyai tanasuj antar ayat di samping bisa dijadikan sebagai pengganti sebab nuzul juga sebagai penguat maudlu'-maudlu' dalam bentuk yang nyata.

Dikatakan Subhi Shaleh warna-warna baru yang menghasilkan adanya persesuaian itu (antar ayat), dapat dilihat pada tiga tempat :

1. Pada ayat-ayat yang disepakati para ulama, yaitu ayat itu tidak saja mengenai sebabnya, juga mencakup yang lain di luar sebab itu.
2. Pada keumuman lapadlnya sekalipun ayat itu diturunkan karena sebab-sebab yang tertentu.
3. Pada pembentukan lapdl-lapadl Al-Qur'an dalam bentuk yang tidak saja mengenai masa dan tempatnya (waktu itu), juga mengenai masa-masa dan tempat-tempat yang lain²⁸.

Ayat-ayat Dhihar diturunkan mengenai Aus Ibn Shamit yang menegaskan kafarat Dhihar memerdekakan budak atau berpuasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan 60 orang miskin. Tak lama kemudian peristiwa itu menimpa pula Salamah Ibn Sachar. Dia mendhihar isterinya hingga berakhir bulan Ramadhan. Ketika dia bertanya kepada Nabi, beliau memberikan vonis sama dengan vonis Allah kepada Aus. Akan tetapi di waktu mufassir menafsirkan ayat tersebut tetap mencantumkan ayat-ayat dhihar turun mengenai Salamah Ibn Shachar²⁸.

Peristiwa Ifk menyebabkan turunnya ayat yang berisi hadqadzaf terhadap orang-orang yang menuduh A'isyah Ummul Mu'minin. Namun demikian had qadzaf itu diterapkan pula kepada orang lain, walaupun penuduh-penuduh A'isyah dipandang sejahat-jahat manusia, karena mereka menuduh Ummul Mu'minin. Oleh karena ayat itu datang dengan lapadl yang umum, maka menyebabkan jumhur Ulama berpendapat "yang diperhatikan adalah umumnya lapadl bukan tertentunya sebab". Dalam hal ini Ibnu Taimiyah berkata :

"Para ulama walaupun berbeda pendapat dalam menghadapi lapadl yang umum datang lantaran sesuatu sebab, apakah tertentu bagi sebab itu namun tak seorangpun yang mengatakan, bahwasanya keumuman Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah khusus bagi orang-orang yang tertentu. Hanyasanya paling jauh dikatakan, bahwa keumuman itu tertentu dengan orang se-macam itu lalu dia melengkapi orang yang menyerupainya dan tidaklah umum padanya menurut lapadl. Ayat yang mempunyai sebab yang tertentu, jika merupakan perintah atau larangan, maka dia melengkapi orang itu dan selainnya yang sama keadaannya"³⁰.

Ayat 4 Surat Al-Munafiqun :

"Dan apabila engkau melihat mereka niscaya tubuh-tubuh mereka mena'jubkan engkau. Dan jika mereka berkata niscaya engkau mendengar perkataan mereka, sebenarnya mereka adalah seolah-olah kayu yang disandarkan. Mereka mengira setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itu adalah musuh maka berhati-hatilah terhadap mereka, mudah-mudahan Allah membinasakan mereka. Betapa mereka dipalingkan dari kebenaran."

Walaupun lahirnya dihadapkan kepada kaum munafiq Aus dan Khazraj, pada hakikatnya mencakup orang-orang munafiq dari masa ke masa sampai hari qiyamat.

Apabila kita perhatikan permulaan surat Al-Humazah (1-3), tergambarlah kepada kita orang-orang yang berbudi nista yang senantiasa menjelek-jelekkan orang lain. Tujuan hidupnya hanya untuk mengejar materi yang disangka akan bisa kekal dan tak akan musnah. Sebahagian mufassir berpendapat, dimaksud dengan orang yang mengumpulkan materi dalam ayat itu ialah Al-Akhnas Ibn Syariq. Tetapi Az-Zumakhsyary berpendapat, ayat tersebut tidak hanya mengenai Al-Akhnas, beliau menegaskan:

”Dan boleh sesuatu sebab itu khusus keadaannya, tetapi ancaman yang datang karenanya umum keadaannya mencakup setiap orang yang mengerjakan keburukan itu dan boleh pula yang demikian itu merupakan sindiran, yang demikian itu lebih menakutkan”³¹⁾.

Apa yang diketengahkan Az-Zumakhsyary itu diperhatikan betul oleh As-Zarkasyi di waktu beliau menulis satu pasal dalam Al-Burhan tentang khususnya sebab dan umumnya lapadl, beliau menulis:

”Dan kadangkala sebab itu khusus, sedang lapadlnya umum, untuk memberi pengertian bahwa yang diperhatikan, ialah umumnya lapadl bukan khususnya sebab”³²⁾.

Jelasnya contoh-contoh yang berulang-ulang di setiap masa yang serupa, tentulah pada awalnya mengenai orang dan pelaku tertentu, kemudian diterapkan untuk orang lain yang kasusnya serupa. Kemudian perlu diperhatikan, ada beberapa contoh di dalam Al-Qur’an yang tidak terang siapa yang dimaksudkan dan turun ayat itu tanpa didahului sebab baik dalam bentuk pertanyaan atau peristiwa dan bukan pula dalam bidang tertentu. Misalnya firman Allah :

”Dan apabila manusia ditimpa oleh kesusahan dia memanggil Kami ketika berbaring, duduk atau berdiri. Akan tetapi manakala kesusahannya itu telah Kami hilangkan dari padanya, berjalanlah ia seakan-akan belum pernah menyeru Kami terhadap kesusahan yang pernah menyimpannya itu”³³⁾.

Tak ada mufassir sampai masa kini yang dapat menentukan siapa orang yang dimaksud. Oleh karenanya Sayyid Quthub mencoba memecahkan kabut itu di waktu beliau mengemukakan monster manusia (نماذج انسانية). Berkatalah beliau :

”Manusia itu begitulah kenyataannya: ketika ia ditimpa kesusahan dan ghairah hidup merosot, ia berpaling ke belakang dan ingat kepada kekuatan besar dan berlindunglah ia ketika itu kepada-Nya. Akan tetapi bila

Dr. Ma'ruf Dualiby. Sebelum beliau sampai pada kesimpulan itu, lebih dulu mengutarakan tentang fungsi dan gaya bahasa Al-Qur'an. Orang yang tidak mengerti gaya bahasa Al-Qur'an akan mudah terperosok kepada keliru memahami arti ayat. Orang harus mengerti sasaran yang dituju Al-Qur'an dalam keterangan-keterangannya itu di mana Al-Qur'an membawa misi perbaikan masyarakat secara tuntas dan seutuhnya, artinya meliputi berbagai aspek, aqidah, tugas kewajiban, moral dan pelbagai aturan dan norma kehidupan manusia. Lantaran itulah gaya bahasa Al-Qur'an tidak boleh disamakan dengan buku-buku hasil karya manusia yang bersifat spesialisasi dengan bidang-bidang tertentu. Dengan lain perkataan, ayat-ayat Al-Qur'an tidak terbatas dalam topik tertentu, tetapi mencakup keseluruhannya, sesuai dengan fungsinya yaitu : memperbaiki masyarakat dengan perbaikan secara menyeluruh dan tuntas, kemudian uraian itu dikunci oleh Ma'ruf Dualiby dengan kata-kata sebagai berikut :

"Maka termasuk usaha yang percuma untuk mencari hubungan apa di antara ayat-ayat dalam surat sebagaimana andainya urusan itu dalam satu hal saja dalam topik-topik tentang aqidah, atau kewajiban-kewajiban atau urusan budi pekerti ataupun mengenai hak-hak. Sebenarnya kita mencari hubungannya atas dasar satu atau beberapa prinsip"³⁷).

Menurut Ma'ruf Dualiby, Al-Qur'an dalam berbagai ayat hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsip (mabda') dan norma umumnya (qaidah) saja. Dengan demikian tidaklah suatu hal yang wajar bila orang mengikatkan diri harus ada kaitannya antar ayat bersifat tafsil. Apa yang diketengahkan beliau ditampung oleh As-Syatibi dalam kitab Al-Muwafaqat³⁸).

Oleh karena Al-Qur'an menggariskan prinsip-prinsip (terutama dalam masalah hubungan antar orang) dan qaidah-qaidah yang umum, maka membutuhkan penjelasan dari Rasulullah saw. dan ijthad beliau. Hal ini dapat kita lihat dari isi firman Allah :

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka". "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Allah telah wahyukan kepadamu"³⁹).

Jadi datangnya As-Sunnah justru untuk mengemban fungsi itu, meluaskan apa yang ringkas, memerinci apa-apa yang masih global serta menjelaskan hal-hal yang musykil difahami.

Demikianlah dua pola fikiran yang berkembang sekarang ini dalam dunia tafsir mengenai munasabah. Dalam hal ini penyusun tidak mampu meleraikan mereka yang ilmunya jauh melaut itu serta daya kemampuan ijthad

Dr. Ma'ruf Dualiby. Sebelum beliau sampai pada kesimpulan itu, lebih dulu mengutarakan tentang fungsi dan gaya bahasa Al-Qur'an. Orang yang tidak mengerti gaya bahasa Al-Qur'an akan mudah terperosok kepada keliru memahami arti ayat. Orang harus mengerti sasaran yang dituju Al-Qur'an dalam keterangan-keterangannya itu di mana Al-Qur'an membawa misi perbaikan masyarakat secara tuntas dan seutuhnya, artinya meliputi berbagai aspek, aqidah, tugas kewajiban, moral dan pelbagai aturan dan norma kehidupan manusia. Lantaran itulah gaya bahasa Al-Qur'an tidak boleh disamakan dengan buku-buku hasil karya manusia yang bersifat spesialisasi dengan bidang-bidang tertentu. Dengan lain perkataan, ayat-ayat Al-Qur'an tidak terbatas dalam topik tertentu, tetapi mencakup keseluruhannya, sesuai dengan fungsinya yaitu : memperbaiki masyarakat dengan perbaikan secara menyeluruh dan tuntas, kemudian uraian itu dikunci oleh Ma'ruf Dualiby dengan kata-kata sebagai berikut :

"Maka termasuk usaha yang percuma untuk mencari hubungan apa di antara ayat-ayat dalam surat sebagaimana andainya urusan itu dalam satu hal saja dalam topik-topik tentang aqidah, atau kewajiban-kewajiban atau urusan budi pekerti ataupun mengenai hak-hak. Sebenarnya kita mencari hubungannya atas dasar satu atau beberapa prinsip"³⁷⁾.

Menurut Ma'ruf Dualiby, Al-Qur'an dalam berbagai ayat hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsip (mabda') dan norma umumnya (qaidah) saja. Dengan demikian tidaklah suatu hal yang wajar bila orang mengikatkan diri harus ada kaitannya antar ayat bersifat tafsil. Apa yang diketengahkan beliau ditampung oleh As-Syatibi dalam kitab Al-Muwafaqat³⁸⁾.

Oleh karena Al-Qur'an menggariskan prinsip-prinsip (terutama dalam masalah hubungan antar orang) dan qaidah-qaidah yang umum, maka membutuhkan penjelasan dari Rasulullah saw. dan ijihad beliau. Hal ini dapat kita lihat dari isi firman Allah :

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka". "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Allah telah wahyukan kepadamu"³⁹⁾.

Jadi datangnya As-Sunnah justru untuk mengemban fungsi itu, meluaskan apa yang ringkas, memerinci apa-apa yang masih global serta menjelaskan hal-hal yang musykil difahami.

Demikianlah dua pola fikiran yang berkembang sekarang ini dalam dunia tafsir mengenai munasabah. Dalam hal ini penyusun tidak mampu meleraikan mereka yang ilmunya jauh melaut itu serta daya kemampuan ijihad

serta keluasan dan kedalaman pengetahuan mereka mengenai ibarat Al-Qur'an yang merupakan lautan yang tidak akan pernah kering dan rahmat untuk seluruh umat manusia. Hanya di sini perlu penulis tambahkan, pada akhir-akhir ini nampak orang ikut-ikutan dalam memakai munasabah secara memfotocopykannya saja. Padahal kalau kita perhatikan munasabah yang diijtihadkan oleh satu mufassir dengan lainnya tidak saja berbeda tetapi ada yang berlawanan. Jadi kecenderungan mengangkat munasabah hasil orang lain sedikit banyak melemahkan daya berijtihad. Kita angkat salut kepada An-Naisabury yang telah mencetuskan teori munasabah pada masanya dan ulama-ulama lain yang datang kemudian yang telah mengembangkan usaha beliau itu. Akan tetapi kita harus ingat sesuatu teori tidak mutlak benarnya dan tidak dominan. Sebagai teori tentu ada segi negatifnya disamping segi positifnya. Disamping itu para mufassir sedikit banyak terlibat dengan profesinya. Karena itu tidak mengherankan adanya kitab tafsir yang bermacam corak. Misalnya ahli nahwu terpengaruh dengan Ilmu Nahwu seperti Az-Zajaj. Thantawi Jauhary terpengaruh dengan Ilmu Fisika, Sayyid Quthub terpengaruh dengan ilmu sejarah dan sosial budaya dsb. Oleh sebab itu sulitlah didapati satu macam kitab tafsir saja sesuai dengan kebutuhan dan sanggup menjawab atau memberikan solving kepada aneka problem yang sedang tumbuh dewasa ini dan begitu seterusnya. Jalan yang terbaik bagi kita ialah meli dari berbagai tafsir yang sudah ada kemudian membendingkan lalu kita perkuat mana yang memang kuat hijjahnya. Dan lebih baik lagi kalau kita mampu membuat teori baru dalam dunia Ilmu Al-Qur'an sebagaimana yang telah dicontohkan oleh ulama-ulama sebelum kita.

P e n u t u p

Setelah penyusun memaparkan pengertian munasabah dan permasalahan-permasalahannya secara sangat sederhana, maka dalam penutup ini penyusun mencoba menyimpulkan beberapa kesimpulan yaitu, sebagai berikut :

1. Mencari persesuaian antar ayat tidak ada nashnya, dan karena itu derajatnya "Ijtihady" bukan "tauqify".
2. Sebagai produk ijtihady maka adanya berlainan pendapat di kalangan mufassir adalah hal yang wajar. Oleh sebab itu tidak tepat suatu hasil ijtihad mengikat orang lain untuk mengikuti atau menolaknya.
3. Munasabah tidak dapat didudukkan sebagai salah satu syarat untuk bolehnya seseorang menafsirkan ayat.
4. Munasabah hanya bisa diterima sebagai "alat penolong" dalam menafsirkan ayat dan sifatnya tidak mengikat.
5. Munasabah harus dititik beratkan pada prinsip (mabda'), tidak kepada yang bersifat tafsily.

Demikianlah beberapa kesimpulan, dan kalau kesimpulan ini benar maka dia dari Allah, tetapi bila ini salah dan keliru maka hal itu kembali kepada diri penyusun. Akhirnya kepada Allahlah penyusun berserah diri sepenuhnya. Dialah yang Maha Penyayang dan suka mengampuni dosa hambanya.

FOOT NOTES

1. Mana' Qathan, Dr., *Mabahits fie Ulumul Qur'an*, Penerbitan Riyadl 1973, halaman 97.
2. Prof. TM. Hasbi Ashshiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta 1965, halaman 95.
3. Al-Baghawy, *Tafsir Ma'alimut Tanzil*, Juz I, Penerbit Makatabah Tijariyyah Al-Kubran, Mesir (Tanpa tahun terbit) halaman 12.
4. Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fie Ulumul Qur'an*, Juz I, Penerbit Darul Ihyail Kutubil Arabiyyah, Cairo 1957, halaman 35. As-Sayuthy, *Al-Itqan fie Ulumul Qur'an*, Juz I, Penerbit Mustafa Al-Babi Al-Halabi, Cairo, 1951, halaman 108.
5. *Ibid*, halaman 36.
6. Az-Zahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, juz I, Penerbit Al-Mutsanna, Bagdad, halaman 141.
7. As-Sayuthy, *Loc-cit*.
8. Prof. TM. Hasbi Ashshiddieqy, *Op.cit.*, halaman 96.
9. Fakhruddin Ar-Razy, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Juz V, Penerbit Al Khairiyyah, cetakan I, Cairo 1308 H., halaman 45.
10. Sayyid Quthub, *Tafsir fie Dhilalil Qur'an*, juz I, Penerbit Daru ihyail tijaratil Arabiyyah, Beirut, 1386 H., halaman 99.
11. M. Rasyid Ridla, *Tafsir Al Manar*, juz V, Penerbit Darul Manar, Cairo, 1373 H., halaman 63.
12. *Ibid.*, halaman 26.
13. Al-Alusy, *Tafsir Ruhul Ma'any*, juz XVI, Penerbit Al-Muniriyyah, Cairo, 1960 M., halaman 134.
14. Q, S.2 (Al-Baqarah): 189.
15. Az-Zarkasyi, *Op.cit.*, halaman 35. M. Rasyid Ridla, *Op.cit.*, juz II, halaman 197.
16. Q, S.2 (Al-Baqarah): 185-186.
17. Ar-Razy, *Op.cit.*, halaman 128-129.
18. Al-Qasimy, *Tafsir Mahasinut Ta'wil*, juz. III, Penerbit Darul Kutub Al-Arabiyyah, Cairo 1376 H., halaman 431.
19. Sayyid Quthub, *Op.cit.*, juz I, halaman 82.
20. Thanthawy Jauhary, *Tafsir Al-Jawahir*, juz I, Penerbit Mustafa Al-Babi Al-Halaby, cet. ke II, Mesir 1350 H., halaman 176.
21. Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, juz II, Penerbit Mustafa Al-Babi Al-Halaby, cet. ke II, Cairo 1953, halaman 75.
22. Q, S.88 (Al-Ghasyiyah): 17-20.
23. Az-Zarkasyi, *Op.cit.*, halaman 45.
24. Prof. TM. Hasbi Ashshiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cet. Pertama 1972, halaman 54.

25. Az-Zahaby, *Op.cit.*, juz I, halaman 294.
26. Az-Zarqany, *Manahilul 'Irfan*, juz II, Penerbit Daru Ihyail Arabiyyah, Cairo, (Tanpa tahun penerbitan), halaman 213.
27. Az-Zahaby, *Op.cit.*, halaman 277.
28. Shubhy Shaleh, Dr., *Mabahits fie Ulumul Quran*, Penerbit Darul Ilmi lil Malayin, cet. ke 5, 1969, halaman 158.
29. *Ibid.*
30. Prof. TM. Hasbi Ashshiddieqy, *Op.cit.*, halaman 57.
31. Shubhy Shaleh, *Op.cit.*, halaman 161.
32. *Ibid.*, halaman 162.
33. Q, S.10 (Yunus): 12.
34. Shubhy Shaleh, *Op.cit.*, halaman 161.
35. Mahmud Syaltut, *Min Hudal Quran*, Penerbit Darul Kutubil Araby, Cairo 1968, halaman 322-333.
36. Prof. TM. Hasbi Ashshiddieqy, *Pokok-pokok Pikiran Isi Silabus Tafsir*, Penerbit Dayah Manyang, Yogyakarta, 1971, halaman 17.
37. Ma'ruf Dualiby, "Ta'rif bilkitabikarim", *Al-Muslimun I*, September 1952, halaman 27.
38. As-Syathiby, *Al-Muwafaqaat fie Ushulis Syari'ah*, Penerbit Ar-Rahman-
iyyah, Cairo, cet. I, (Tanpa tahun penerbitan) juz III, halaman 420-422.
39. Q, S.6 (An-Nahal): 44; Q, S.4 (An-Nisaa'): 104.

RALAT

Dalam tulisan Sdr. Umar Asasuddin Sokah Dip. TEFL berjudul "Kalimat Kondisional Bahasa Inggris, Arab dan Indonesia (Suatu Studi Perbandingan)" Al Jami'ah No. 22 thn. XV/1980, terdapat kesalahan cetak yang sangat mengganggu. Pada halaman 71 bagian no. 2.2 nomor 3 tertulis "If I a Prime Minister, . . ." seharusnya dibaca, "If I were a Prime Minister, . . .". Pada halaman 74 baris ke 6 dari bawah tertulis "ayyu syai'in taf'alhu . . .", seharusnya dibaca "ayyu syai'in taf'alhu . . .". Dan terakhir halaman 82 baris ke 23 dari atas tertulis, "telah tumbuh dan berkembang pada abad ke XIV, . . ." seharusnya dibaca, "telah tumbuh dan berkembang sejak tahun 1900 SM²⁸. Bahasa Inggris baru mulai berkembang pada abad ke XIV, . . .".

Agar maklum. Redaksi.